Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap adanya kekuatan ghoib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh dalam kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala kejadian alam. Hampir seluruh suku di dunia memiliki keyakinan terhadap adanya kekuatan goib dan mahkluk halus. Keyakinan itu bisa berupa kepercayaan terhadap peristiwa yang terjadi di alam, terhadap dewa-dewa atau terhadap adanya Tuhan yang maha esa dan kuasa.[1] Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu seperti berdoôa dan memuja, dan menimbulkan sikap mental tertentu. Seperti rasa takut, rasa optimis, rasa pasrah dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karena itu, keinginan, petunjuk dan ketentuan-ketentuan ghoib harus dipatuhi dan ditaati kalau manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat.[2]

Kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat. Ketergantungan masyarakat pada kekuatan gaib atau yang suci ditemukan pada zaman purba sampai ke zaman sekarang. Atas dasar hubungan terhadap kepercayan yang diyakini kebenarannya, maka ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius.

---

[1] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 108.
[2] Muhamad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

Mengadakan upacara pada momen-momen tertentu seperti perkawinan, larung sesaji dan sedekah laut, adalah kegiatan yang berlangsung dari dahulu kala sampai zaman sekarang ini. Upacara-upacara ini dalam agama dinamakan tindakan religi atau ritual, yang mempunyai tempat tersendiri dan menggunakan sesuatu yang dianggap sakral[3]. Bagi Durkheim menimbulkan suatu dampak kewajiban untuk berprilaku keagamaan,[4] sedangkan menurut koentjaraningrat implikasi pengalaman terhadap yang suci tersebut menimbulkan tindakan-tindakan religi.[5] Tindakan keagamaan ini rutin dilakukan oleh manusia dalam rangka menjaga hubungan baik dengan yang dianggap suci, Rudlf Otto mengatakan bahwa yang suci tersebut adalah kekuatan tertinggi. Apa yang terlihat didalamnya adalah sesuatu yang tak terselami dan mengatasi semua mahluk, sehingga menimbulkan implikasi ketidak berdayaan bagi penganutnya[6]

Di Jawa banyak ditemukan upacara atau ritual yang didasari akan adanya rasa tanggung jawab dalam memelihara hubungan baik dengan yang ghaib. seperti acara *sedekah bumi* di Keraton Yogyakarta dan Surakarta berupa *tapa bisu* sambil mengarak pusaka keraton. Khusus di Surakarta, barisan pembuka kirab pusaka keraton adalah seekor kerbau, *kebo bule* bernama Kiai Slamet, yang dikeramatkan

---

[3] Bustanuddin Agus, *Agama dalam kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
[4] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi; Pokok – Pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 201.
[5] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antrpologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), 377.
[6] Thomas F Oõdea, *Sosiologi Agama; Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 38-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

dan dipercaya dapat mendatangkan berkah. Ritual ini menjadi tontonan warga masyarakat sekitar keraton.[7]

Di desa Pancur terdapat ritual masyarakat yang masih dijaga secara turun-temurun, yakni ritual sedekah bumi. Sedekah bumi dalam tradisi masyarakat jawa merupakan salah satu bentuk untuk menuangkan serta mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan berkah yang telah diberikan-Nya. Sehingga seluruh masyarakat jawa bisa menikmatinya. Sedekah bumi pada umumnya dilakukan sesaat setelah masyarakat yang mayoritas agraris menuai panen raya. Sebab tradisi sedekah bumi hanya berlaku bagi mereka yang kebanyakan masyarakat agraris dan dalam memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam.

Ritual sedekah bumi inilah yang menurut masyarakat, sebagai salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat Jawa khususnya para petani untuk menunjukan rasa cinta, kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia. Sehingga dengan begitu maka tanah yang dipijak tidak akan pernah marah seperti tanah longsor dan banjir dan bisa bersahabat bersandingan dengan masyarakat yang menempatinya.

Akan tetapi individu mempunyai respon terhadap pelaksanaan sedekah bumi yang berbeda sesuai dengan keyakinan/kepercayaan dan latar belakang keagamaan atau organisasi keagamaan. Ada warga masyarakat yang berpandangan bahwa

[7] Majalah *Tempo*, 17 April 2005,: 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

sedekah bumi adalah ungkapan penghormatan kepada nenek moyang (*danyang*)[8] yang telah berhasil membuat desa nyaman untuk dihuni. Bentuk penghormatan itu adalah dengan datang ke sendang desa[9], untuk berdoa dengan tujuan yang dapat berbeda sesuai kebutuhan. Sementara itu warga masyarakat yang tidak mendukung penyelenggaraan sedekah bumi mengungkapkan suara sumbang karena ketidakyakinannya tentang keberadaan *danyang*.

Perbedaan tanggapan di kalangan warga masyarakat Desa Pancur menunjukkan masing-masing kelompok masyarakat dan individu mempunyai pemaknaan sendiri sesuai dengan keyakinannya. Mereka mempunyai pandangan sendiri dan bersedia menerima konsekuensinya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian ini akan menfokuskan pembahasannya pada makna dan prosesi ritual sedekah bumi serta respon dari kalangan masyarakat desa Pancur yang masih kental dengan nuansa animisme dinamisme, kemudian terjadinya perubahan konsep upacara sedekah bumi ke arah *santri* seiring dengan semakin menguatnya nilai-nilai ke Islaman pada masyarakat Jawa, sehingga dalam hal ini peneliti tidak terlalu menfokuskan pada pembahasan di luar konsepsi pelaksanaan ritual sedekah bumi.

---

[8] *Danyang* adalah orang yang berjasa sebagai pendiri desa, sehingga mereka dianggap sebagai orang yang patut dihormati dan dikabulkan tiap keinginannya juga *danyang* dianggap sebagai roh pelindung desa. Clifford Geertz *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983) 32-33.

[9] Sendang desa menjadi tempat vital dalam pelaksanaan upacara sedekah bumi di desa Pancur, hal ini tidak lepas dari sejarah sendang yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai cikal bakal munculnya nama desa Pancur itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

Penelitian ini juga akan berusaha menjelaskan secara rinci berbagai kalangan masyarakat yang telah merespon pelaksanaan ritual sedekah bumi, khususnya dari kalangan agamawan. Kemudian dari factor wilayah penelitian, akan peneliti batasi pada wilayah Desa Pancur Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Sehingga yang menjadi fokus adalah masyarakat Desa Pancur.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi ritual pelaksanaan sedekah bumi di Desa Pancur Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro?
2. Apa makna sedekah bumi bagi masyarakat yang melakukannya?
3. Bagaimanakah respon masyarakat Desa Pancur terhadap pelaksanaan ritual sedekah bumi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan tata cara prosesi ritual pelaksanaan sedekah bumi di Desa Pancur Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui makna sedekah bumi bagi masyarakat yang melakukannya.
3. Untuk mengetahui respon kalangan masyarakat Desa Pancur terhadap pelaksanaan ritual sedekah bumi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

1. Manfaat secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan keilmuan di progam studi Filsafat Agama progam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya khusunya dalam materi agama dan budaya, serta dengan adanya penelitian ini nanti diharapkan hasilnya mampu menambah daftar refrensi keilmuan terkait budaya dan menjadi rujukan bagi penelitian yang sebelumnya.

2. Manfaat secara praktis

   a. Penelitian ini untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program Magister (S-2) progam studi Filsafat Agama progam pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

   b. Berharap bisa dijadikan refrensi warga Desa Pancur, Bahwa selama ini ritual sedekah bumi ini tidak di pahami banyak orang, kecuali hanya dikenal sebagai ritual budaya dan makna-maknanya tidak dipahami.

F. Definisi Operasional

Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa kebudayaan Jawa telah ada sejak zaman pra sejarah. Datangnya agama Hindu ke pulau Jawa dengan kebudayaannya melahirkan kebudayaan Hindu Jawa, demikian pula masuknya Islam dengan segala kebudayaannya menyebabkan kebudayaan asli Jawa bersifat sinkretis yang memadukan berbagai unsur kebudayaan dari luar. Salah satu bentuk contoh tradisi Jawa yang masih ada sampai sekarang adalah tradisi sedekah bumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

Sedekah bumi adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan yang maha esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah/bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Upacara ini sebenarnya sangat populer di Indonesia khususnya Pulau Jawa namun dengan berbagai versi dan cara. Ini merupakan ucapan rasa syukur kepada rezeki yang sudah di terima, dan permohonan rasa harap akan rezeki yang melimpah pada masa depan.[10] Adapun pengertian lain dari sedekah bumi adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih eksis dan menjadi kegiatan rutin masyarakat Jawa hingga kini, sedekah bumi diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan kebanyakan ritual ini dilakukan oleh masyarakat agraris.[11] Sebagai bentuk syukur atas hasil panen yang baik sehingga mereka bisa hidup dengan bahagia dan mempunyai sandang pangan yang cukup. Oleh karena itu sedekah bumi dianggap penting untuk dilakukan.[12]

Sedekah bumi dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dalam kaitannya untuk memberikan persembahan kepada arwah leluhur atau penguasa jagat. Dalam tradisi Jawa-Hindu tradisi sedekah bumi merupakan persembahan terhadap *Dewi Sri* atau dewa kesuburan. Ketika Islam datang tradisi tersebut menndapat pengaruh dari ajaran Islam.[13]

---

[10] https://id.wikipedia.org/wiki/Sedekah_bumi
[11] Widodo, dkk, *Kamus Ilmiah Populer; dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah* (Yogyakarta: Absolut, 2002), 723.
[12] Suryo Negoro, *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa* (Surakarta: Buana Jaya, 2001), 43.
[13] Efendi Zarkasi, *Unsur Islam Dalam Pewayangan* (Bandung : Al Maarif, 1997), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

Sedangkan pengertian respon masyarakat adalah pendapat masyarakat desa, dalam melihat pelaksanaan tradisi sedekah bumi, beberapa kalangan masyarakat meresponnya dengan tidak ikut pelaksanaan kegiatan tersebut, namun beberapa kelompok masyarakat mengikuti dengan rutin pelaksanaan kegiatan sedekah bumi. Respon dari masyarakat ini, akan digali oleh peneliti dalam memberikan penjelasan terhadap judul yang dalam kajian tesis ini.

Dan desa Pancur kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro, merupakan salah satu desa yang berada disebelah tenggara kota Bojonegoro, desa Pancur memiliki lahan yang subur, sehingga sebagian besar masyarakatnya bercocok tanam, berbagai tanaman dihasilakn dari hasil bercocok tanam warga, diantaranya jagung, padi, kedelai, dan tembakau. Selain sebagai desa yang memiliki lahan pertanian yang subur, desa Pancur juga memiliki berbagai bentuk tradisi yang dijalankan secara turun temurun.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat peneliti sampaikan bahwa kajian dalam tesis ini akan menjelaskan dan melihat respon dari masyarakat desa Pancur terhadap pelaksanaan kegiatan sedekah bumi, selain itu juga melihat proses atau tata cara pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

G. Penelitian Terdahulu

Jika dilakukan penelusuran mengenai kebudayaan maka dapat dikatakan bahwa minat sarjana Barat mengkaji Islam di nusantara telah dimulai sejak abad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

XVII, ketika para teolog dan pemerintah kolonial Belanda mengalami kesulitan memahami dan mengawasi masyarakat Islam Jawa, Sumatera, dan Indonesia bagian timur. Dalam konteks kepentingan misionaris dan kolonialis tersebut. Woodward mencatat munculnya beberapa sarjana dan teolog awal pelopor tradisi orientalisme seperti Andrian Reland, Edward Gibbon, J. F. C. Gericke hingga Snouck Hurgronje, Rassers, dan Pigeaud. Pada era pasca kolonial kajian terhadap Islam Indonesia terus berlangsung melalui karya-karya berpengaruh seperti dilakukan Clifford Geertz dan Ben Anderson. Kedua karya sarjana tersebut diakui atau tidak telah mampu membentuk suatu paradigma bagi kajian Islam di Indonesia.[14]

Beatty dalam penelitiannya terhadap *Slametan* menyebut masyarakat Bayu sebagai ñdaerah kelabuò, yakni wilayah yang masyarakatnya tidak menghiraukan perbedaan keyakinan teologis di antara mereka, meskipun mereka tetap memegang keyakinannya masing-masing.23 Dengan penjelasan yang panjang mengenai latar belakang sosio-historis dua desa ini, Beatty akhirnya berkesimpulan bahwa dalam masyarakat Bayu, keragaman adalah norma, dan pemisahan tetangga berdasarkan garis agama adalah tidak mungkin. Hal ini ia buktikan, berdasarkan daftar tamu yang datang dalam setiap *slametan*, hampir setiap kelompok di desa itu menghadiri dan aktif di dalamnya[15].

---

[14] Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan,* terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS bekerja sama dengan *The Asia Foundation*, 1999).
[15] Andrew Beatty, *Variasi Agama Di Jawa; Suatu Pendekatan Antropologi* (Jakarta: Murai Kencana, 2001), 114 ï 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

Karya Mark R. Woodward berjudul *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*[16] merupakan terjemahan dari edisi Inggris *Islam in Java: Normative Piety and Misticism in The Sultanate of Yogyakarta* (1989). Dalam karya tersebut Woodward menyebutkan dan menyimpulkan bahwa Kecenderungan penafsiran legal menghasilkan karakteristik religiusitas Islam bercorak normatif (keshalihan normatif), sementara penafsiran mistik menghasilkan Islam bercorak Jawa/kebatinan/kejawen. Tetapi yang menarik dari tesis Woodward ini adalah kedua corak religiusitas tersebut dikatakan sama-sama Islam. Bahkan berdasarkan pada tesis ini pula Woodward dengan sangat berani menyatakan bahwa *slametan* merupakan ritus Islam.[17] Meski studi Woodward dengan segala tesis yang dikemukakan juga tidak lepas dari kritik yang bersifat mendasar, namun sesungguhnya ia telah menunjukkan perspektif lain dalam mengkaji Islam Jawa dalam bingkai pertarungan penafsiran antara yang bercorak legal dan mistik.[18]

Karya Nur Syam yang berjudul *Islam Pesisir*[19] adalah satu dari beberapa karyanya yang sudah diterbitkan menjadi buku. Sebelumnya Nur Syam juga menulis buku berjudul *Agama pelacur, Pembangkangan kaum Tarekat.* Dari hasil penelitian ini Nur Syam ingin memberikan corak terbaru dalam kajian ke Islaman. Jika sebelumnya para antropolog hanya cenderung pada pemahaman tentang Islam

---

[16]Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan.*
[17]Mark R. Woodward, ñThe Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam,ò dalam *History of Religions,* Vol. 28, No. 1 (1988), 54-89.
[18]Beberapa kritikan terhadap tesis Woodward, lihat misalnya, Andre Moller, *Ramadan di Jawa Pandangan dari Luar* (Jakarta: Nalar, 2005), 105-106.
[19] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta : LKiS, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

sinkretik, Islam akulturatif, Islam normative dan Islam rakyat maka dari hasil penelitian ini Nur Syam menyuguhkan corak baru yakni Islam kolaboratif. Penelitian ini sekaligus merevisi beberapa kajian terdahulu yang cenderung hanya mempermasalahkan dan berkutik pada pembahasan Islam akulturatif dan Islam sinkretik.

Sedangkan dalam penelitian tradisi *tutup layang* pernah dilakukan oleh Budi Ashari di Desa Brondong yang menghasilkan penemuan bahwa suasana harmonis, toleran, saling kerjasama, dan tidak terlalu menghiraukan perbedaan ideologis adalah karena hadirnya sebuah ritual yang berfungsi integratif dengan mengakomodir semua kepentingan elemen masyarakat. *Tutup layang* adalah ritual yang dapat menciptakan kehidupan sosial yang saling menghormati dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Keharmonisan sosial sehari-hari tercipta melalui kerjasama, toleransi, dan akomodasi yang terjadi dalam ritual *Tutup layang*. Ritual ini menjadi alat untuk meneguhkan ikatan sosial masyarakat.[20]

Selanjutnya penelitian di pantai Parangkusumo, Yogyakarta, ribuan orang tumpah ruah tiap malam menjelang 1 Suro untuk menabur bunga dan membakar kemenyan seraya memanjatkan doa. Lewat juru kunci, mereka memohon limpahan rejeki, enteng jodoh, atau lainnya. Pantai ini dianggap keramat karena dipercaya menjadi tempat pertemuan Raja Mataram dengan Nyi Roro Kidul. Di Kaliurang,

[20] Tesis Program Center For Religious And Cross Cultural Studies, Progam Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, di Yogyakarta, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

Kabupaten Sleman, Yogyakarta, ritual dilakukan dengan *tapa bisu* sambil mengarak benda-benda pusaka milik sesepuh warga masyarakat setempat. Kirab dilakukan untuk laki-laki dan perempuan dengan menggunakan pakaian adat Jawa. Untuk menciptakan suasana khusuk seluruh alat penerangan dipadamkan dan sebagai gantinya digunakan obor. Semua peserta kirab menyucikan diri dengan air yang diambil dari tujuh sumber mata air di lereng gunung Merapi.[21]

Selain itu Luqman dalam penelitiannya tentang pergseran budaya dari Hindu ke Islam dalam ritual manganan perahu di Desa Palang Kabupaten Tuban juga menyebutkan bahwa tradisi senantiasa berubah, seperti yang terjadi pada tradisi manganan perahu yang mengalami pergeseran makna dalam prakteknya dari ke Hinduan menuju ke Islaman, hal ini disebabkan oleh proses islamisasi dalam kehidupan bermsyarakat yang semakin intens dari waktu ke waktu.[22]

Sedangkan dalam penelitian ini nanti akan coba untuk dikaji tentang pelaksanaan sedekah bumi di desa Pancur dengan melihat respon dari masyarakatnya. Pandangan dari masyarakat ini nanti yang akan disuguhkan dalam penelitian ini. Bahkan dalam penelitian yang sudah dilakukan pada saat acara sedekah bumi ada beberapa masyarakat yang tidak ikut serta dalam pelaksanaan acara tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

[21] Majalah *Tempo*, 17 April 2005.
[22] Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi. Menurut Kaplan dan Manner[23] dalam penelitian etnografi harus berusaha untuk mereproduksi realitas budaya berdasarkan pada pandangan, penataan, dan penghayatan suatu masyarakat Penelitian harus mencakup semua aturan, kaidah, dan kategori yang dikenal oleh suatu masyarakat untuk memahami dan bertindak secara tepat dalam berbagai situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang akan digunakan adalah menentukan satuan analisis, satuan pengamatan, dan sumber informasi. Satuan analisis adalah semua para pelaku ritual sedekah bumi, sedangkan satuan pengamatannya adalah sama dengan satuan analisisnya, sumber informasi segi-segi penting dalam ritual sedekah bumi yang melibatkan para pelaku ritual sedekah bumi baik yang meyakini ritual itu maupun mereka yang tidak setuju atau menolak ritual tersebut.[24]

Penelitian dilakukan di Desa Pancur, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro. Selama penelitian, peneliti tinggal di rumah Pak Kades (Kepala Desa) untuk melihat tahapan-tahapan serta mempermudah peneliti untuk menggali respon masyarakat terhadap pelaksanaan ritual sedekah bumi. Peneliti berpartisipasi aktif secara langsung mengamati prosesi ritual sedekah bumi dan dinamika kehidupan warga masyarakat Desa Pancur.

[23] Kaplan, David dan Robert A. Manner, *Teori Budaya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 251.
[24] James Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997), 43 ï 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

Tujuannya agar mampu mengungkap beragam realitas di lapangan dan mencermati keunikan-keunikan selama persiapan ritual dan sesudahnya.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber ï sumber sebagai berikut:

1. Sumber Primer

   Sumber primer adalah sumber yang berasal dari lapangan yang diperoleh dari pengamatan di lapangan, yang berupa pengamatan terhadap rangkaian pelaksanaan sedekah bumi di desa Pancur serta berbagai respon masyarakat tentang pelaksanaan tradisi sedekah bumi juga akan menjadi sumber pokok dalam penelitian ini. Sumber primer berasal dari hasil wawancara dengan para stakeholder seperti elit keagamaan, aparatur pemerintahan desa, kelompok pemuda serta beberapa warga desa.

   Sumber primer ini peneliti gunakan untuk memberikan jawaban terhadap makna ritual tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Pancur serta respon masyarakat desa terhadap pelaksanaan tradisi tersebut.

2. Sumber Sekunder

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari data kepustakaan dan dokumen ï dokumen lain yang ada hubungannya dengan judul tesis di atas, seperti buku, diantaranya :

a. Geertz, *Santri, Abangan Priyai dalam Masyarakat Jawa,* Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1981.
b. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
c. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normativ Versus Kebatinan,* Yogyakarta : LkiS, 2004.
d. Nur Syam, *Islam Pesisir,* Yogyakarta : LkiS, 2005.

Sumber sekunder ini peneliti gunakan untuk menambah wawasan pengetahuan tentang sedekah bumi serta kajian teori dalam membahas pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

b. **Jenis Data**

Jenis data dalam pelaksanaan prosesi sedekah bumi adalah hasil dari observasi di lapangan, meliputi berbagai macam proses mulai persiapan pelaksanaan sedekah bumi sampai pada pelaksanaan kegiatan penutupan. Hasil pengamatan secara terus menerus dalam rangakaian kegiatan sedekah bumi menjadi data rujukan untuk menyajikan hasil penelitian ini.

Dalam memaknai sedekah bumi data yang digunakan adalah hasil wawancara di lapangan, wawancara dilakukan terhadap beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

sumber, seperti kepala desa, aparatur pemerintahan desa, tokoh masyarakat, pemuda desa, serta berbagai masyarakat yang ada. Sedangkan untuk melihat respon masyarakat maka menggunakan data hasil wawancara terhadap masyarakat, baik yang mengikuti prosesi sedekah bumi atau yang tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut.

c. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendiskripsikan dan menjawab permasalahan yang diteliti, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah antara lain:

1. Teknik Observasi

Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena- fenomena yang diselidiki[25].

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara pengamatan atas perilaku seseorang atau objek penelitian[26]. Sedangkan pengertian observasi lebih sempit yaitu mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberap waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat

[25] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980), 136.
[26] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakart: PT. Rineka Cipta, 1997), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tingkat penafsiran analisis.[27]

Metode ini peneliti gunakan dengan alasan untuk bisa mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi di lapangan secara langsung, dengan cara melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan sedekah bumi oleh masyarakat Desa Pancur Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro, dengan tujuan untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi secara langsung.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik penelitian sosial, wawancara disebut juga dengan interview yaitu suatu teknik mendapatkan keterangan secara lisan dari responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka secara langsung[28].

Alasan memilih menggunakan teknik wawancara adalah supaya peneliti bisa berinteraksi secara langsung, dan menggali berbagai informasi untuk menjawab persoalan penelitian dari informan di lapangan, dengan cara melakukan Tanya jawab terhadap beberapa masyarakat desa Pancur yang ikut serta dalam pelaksanaan maupun yang tidak ikut serta dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi, dengan

[27] Black James, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Jakarta:Refika Aditama, 1999), 285
[28] Koenjtaraningrat, *Metode- Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1994), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

tujuan untuk mengetahui secara langsung makna tradisi sedekah bumi bagi mereka serta respon terhadap pelaksanaan tradisi tersebut.

3. Teknik Dokumentasi

Yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya[29].

Dokumentasi merupakan bahan atau data tertulis atau film yang diperoleh dari lapangan, dokumentasi diperlukan dalam penelitian karena banyak hal yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan juga dijadikan sebuah bukti untuk suatu pengujian[30].

Alasan menggunakan teknik ini adalah untuk memberikan bukti akan adanya pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang sedang diteliti. Metode ini sebagai pengambilan data dengan menggunakan dokumen yang di lokasi. Kemudian metode ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi.

3. Teknik Analisa Data

[29] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.
[30] Ibid, 216-217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

Analisa data adalah proses penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan[31], analisis data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya, untuk meningkatkan pemahaman. Penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis kritis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (meaning) dengan cara terlibat langsung dalam keseharian responden dalam jangka waktu yang lama, serta mencoba untuk mengkomparasikannya dengan sumber lain yang berkaitan[32]. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah,

a. Penyajian data

Miles mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang jelas dan singkat yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan.[33] Penyajian data secara jelas dan singkat ini bertujuan agar dapat melihat gambaran keseluruhan dari hasil penilitian atau bagian-bagian tertentu dari hasil penilitian tersebut. Setelah penyajian data

[31] Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 40-41.
[32] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 104.
[33] Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara,1996), 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

langkah selanjutnya adalah penyesuaian dengan teori, dalam langkah ini data dari lapangan di sesuaikan dengan teori yang ada.[34]

Setelah data direduksi data kemudian disajikan dalam bentuk gambaran dan deskripsi tentang makna ritual sedekah bumi dan respon masyarakat Desa Pancur secara terperinci agar diperoleh pemahaman yang baik.

b. Reduksi data

Data yang didapat dari lapangan langsung ditulis dengan rapi dan terinci serta sistematis stiap mengumpulkan data. Tulisan atau laporan tersebut perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.[35] Reduksi data merupakan suatu bentuk analitis yang menajamkan, menggolongkan mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan sehingga kesimpulan-kesimpulan fianalnya dapat ditarik dan diverifikasi.[36]

Pada tahap reduksi data ini, data yang diperoleh peniliti dari observasi, wawancara dan dokumentasi segerah dipilah-pilah yang penting dan yang tidak penting, untuk yang tidak penting data tersebut dibuang.

[34] Imam Suprayogo, *Metodologi Penilitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya,2001), 134
[35] Ibid, 194.
[36] Ibid, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

Hal itu dilakukan agar hasil yang didapat atau data yang akan di sajikan terfokus pada suatu arah yaitu makna ritual sedekah bumi dan respon masyarakat Desa Pancur.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih sepesifik dalam hipotesa yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penilitian yang telah ditetapkan.[37]

Setelah data tentang makna ritual sedekah bumi dan respon masyarakat Desa Pancur telah di deskripsikan dengan jelas maka akan dapat ditarik kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah penilitian.

I. Sistematika Pembahasan

Sajian dalam tesis ini, di bagi dalam lima bab:

Bab pertama berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian sebelumnya, metodologi atau cara kerja penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang kajian teori yaitu teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisa data yang didapatkan.

[37] Ibid, 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.
Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features

Bab ketiga menjelaskan tentang keadaan wilayah Desa Pancur, yaitu menerangkan tentang geografis dan demografi, mengenai organisasi sosial masyarakat Pancur, dan *danyang* sebagai pendiri dan penjaga desa.

Bab keempat menerangkan tentang sedekah bumi di kalangan masyarakat Desa Pancur yang terdiri dari prosesi sedekah bumi. Bab ini juga membahas tentang makna sedekah bumi bagi yang meyakini dan yang tidak meyakini. Bagi yang meyakini memunculkan adanya fungsi dari sedekah bumi. Bagi yang tidak meyakini memunculkan komentar atau argumen tentang sedekah bumi.

Bab kelima berisi kesimpulan dari penelitian. Dalam kesimpulan ini secara teoritis bahwa pelaksanaan sedekah bumi di Desa Pancur menguatkan teori yang digunakan atau tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id